

**VARIASI LEKSIKAL BAHASA MINANGKABAU  
DI KANAGARIAN KUBANG PUTIAH, KABUPATEN AGAM:  
KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI**

**LEXICAL VARIATION OF MINANGKABAU LANGUAGE  
IN KUBANG PUTIAH, AGAM REGENCY: A SOCIODIALECTOLOGY STUDY**

**Adnania Nugra Heni; Muhammad Suryadi**

Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. Soedarto, Tembalang, Kota Semarang, Indonesia  
[adanianugraheni@gmail.com](mailto:adanianugraheni@gmail.com)

(Naskah diterima tanggal 23 Oktober 2021, direvisi terakhir tanggal 20 Mei 2022  
dan disetujui tanggal 7 Juni 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.911>

**Abstract**

*Minangkabau language is one of local languages in Indonesia. In Minangkabau language, there are some dialects, one of them is Agam dialect. This research aims to find out the lexical variations in Minangkabau language, specifically in Kubang Putiah, Agam regency. This research is descriptive qualitative research using sociodialectology approach. The data in this research are words which contain lexical variations found during the research. The sources of data in this research are 12 informants from 3 different regions in Agam regency, which are; Lukok village, Kampuang nan Limo village, and Lurah village. The data were collected by using fieldwork method with simak libat cakap techniques. After that, the data were analyzed by using identity method with equalizing comparison technique (HBS) and differential comparison techniques (HBB). The result showed that old and young informants with educational backgrounds tend to use lexicons that is influenced by Indonesian language due to frequent contact with Indonesian language. Meanwhile, informants with non-educational background still use the original form of lexicons in Minangkabau language. In addition, these variations are also influenced by the environment, both in the educational environment and in the residential environment.*

**Keywords:** *Lexical Variations; Minangkabau Language; Sociodialectology*

**Abstrak**

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dalam Bahasa Minangkabau terdapat berbagai macam dialek, salah satunya dialek Agam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi leksikal Bahasa Minangkabau yang terdapat dalam dialek Agam, khususnya di kanagarian Kubang Putiah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiodialektologi. Data dalam penelitian ini adalah kata yang mengandung variasi leksikal yang ditemukan dalam penelitian. Sumber data penelitian ini adalah 12 informan yang berasal dari 3 daerah di kabupaten Agam, yaitu; Jorong Lukok, Jorong Kampuang nan Limo, dan Jorong Lurah. Data dikumpulkan menggunakan metode pupuan lapangan dengan teknik simak, libat, dan cakap. Setelah itu, data dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik hubungan banding menyamakan (HBS) dan teknik hubungan banding membedakan (HBB). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan tua dan muda yang berlatar belakang pendidikan cenderung menggunakan kosa kata yang terpengaruh oleh bahasa

Indonesia akibat seringnya terjadi kontak dengan bahasa Indonesia, sementara untuk informan dengan latar belakang nonpendidikan cenderung masih menggunakan kosa kata asli bahasa Minangkabau. Selain itu, perbedaan variasi ini juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan pendidikan maupun lingkungan tempat tinggal.

**Kata Kunci :** Variasi Leksikal; Bahasa Minangkabau; Sosiodialektologi

## 1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh masyarakat pemakainya. Status sosial masyarakat yang berbeda-beda menimbulkan keanekaragaman bentuk bahasa yang ada dalam masyarakat. Keanekaragaman bentuk bahasa dalam masyarakat ini termasuk salah satu kajian sosiodialektologi. Sosiodialektologi merupakan perpaduan antara sosiolinguistik yang mengkaji bahasa menggunakan faktor sosial seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan dialektologi yang mengkaji variasi bahasa/ dialek yang digunakan oleh suatu komunitas bahasa di suatu tempat tertentu (Nadra & Reniwati, 2009:5).

Menurut Chaer & Agustina, (1995:80), variasi bahasa terjadi bukan hanya disebabkan oleh penutur yang heterogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang beragam, yang dilakukan oleh masyarakat. Pendapat itu senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Spolsky, (1998:27) yang menyatakan bahwa variasi bahasa adalah wujud bahasa yang berbeda-beda karena penutur yang tidak homogen. Ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa, yaitu waktu, tempat, sosiokultural, dan situasi yang berlainan (Nababan, 1993:13). Dari pendapat ahli itu, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah wujud penggunaan bahasa yang berbeda-beda yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang bukan hanya karena penutur yang heterogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang beragam.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa suatu bahasa dapat dikatakan rentan terhadap perubahan, bahkan dapat menimbulkan variasi-variasi baru, baik yang berupa variasi fonologi maupun variasi leksikal. Variasi bahasa dalam tataran fonologis dapat berupa perbedaan bunyi, baik bunyi vokal atau bunyi konsonan, sementara variasi leksikal dapat berupa perbedaan penggunaan kosa kata dalam sebuah bahasa. Dalam penelitian ini, fokus penelitian ialah variasi bahasa, khususnya variasi leksikal dalam bahasa Minangkabau yang dilihat dengan menggunakan pendekatan sosiodialektologi.

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa ini digunakan oleh suku Minangkabau yang berdomisili di Sumatera Barat dan beberapa wilayah yang berbatasan dengan Riau dan Jambi. Bahasa Minangkabau juga merupakan salah satu bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia dan merupakan salah satu bahasa yang masuk dalam keluarga bahasa Melayu. Bahasa Minangkabau memiliki banyak dialek dan subdialek, salah satunya dialek Agam. Berdasarkan hasil pengamatan sementara, ditemukan adanya variasi-variasi bahasa yang terdapat pada dialek Agam, khususnya pada pengguna muda dan tua. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan variasi-variasi bahasa yang digunakan oleh pengguna muda dan pengguna tua dengan pendekatan sosio-

dialektologi dan menggunakan faktor sosial.

Penelitian tentang variasi bahasa dan variasi leksikal dalam bahasa-bahasa di Indonesia dan berbagai dialek telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian tersebut di antaranya penelitian tentang variasi bahasa Jawa yang dilakukan oleh Astuti (2014), yang meneliti tentang varian leksikon bahasa Jawa di Desa Klopodhuwur kabupaten Blora; Kawasari (2017) yang meneliti variasi bahasa Jawa kelompok petani di kabupaten Nganjuk; dan Purwaningrum (2020) yang membahas tentang variasi leksikal di kabupaten Kebumen. Hasil-hasil penelitian mereka menemukan bahwa variasi leksikal bahasa Jawa dapat menunjukkan adanya gejala onomasiologis seperti yang ditemukan pada bahasa yang digunakan masyarakat Samin di Kabupaten Blora. Varian-varian leksikal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor sosial budaya yang mencakup pendidikan etos kerja, pendidikan kebersamaan, dan pendidikan pengolahan lingkungan hidup seperti yang ditemukan oleh Astuti. Varian yang lain dipengaruhi oleh keberadaan bahasa Indonesia seperti yang ditemukan Kawasari.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Rumalean (2020) yang meneliti variasi leksikal dalam bahasa Gorom. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan variasi leksikal bahasa Gorom dilihat dari faktor usia dan faktor pekerjaan. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa petani dan orang dewasa menggunakan bentuk leksikal yang sama, sedangkan pegawai negeri sipil dan anak-anak juga menggunakan bentuk leksikal yang sama.

Uljanah Nida & Ridwan (2017) meneliti tentang sociodialektologi bahasa masyarakat Hadramiy yang merupakan keturunan Arab. Penelitian ini dilakukan di pasar

Kliwon, Surakarta. Penelitian ini ditujukan untuk mengamati hubungan genetik dan waktu pisah bahasa yang digunakan oleh keturunan Arab di Pasar Kliwon Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa di Pasar Kliwon Surakarta memiliki keterkaitan genetik dengan bahasa Arab. Mereka menemukan ada 136 kata dari 200 list Swadesh yang memiliki hubungan genetik. Selain itu, peneliti juga menemukan waktu pisah antara bahasa di Pasar Kliwon Surakarta dengan bahasa Arab. Dinyatakan bahwa kedua bahasa itu merupakan bahasa yang sama pada 810-1006 tahun Masehi yang lalu, atau antara tahun 1.011 Masehi sampai dengan 1.207 Masehi (dihitung dari tahun 2.017 Masehi).

Maharani & Candra (2018) melakukan penelitian tentang variasi leksikal bahasa Bali dialek Kuta Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Bali dialek Kuta Selatan khususnya di daerah Ungasan, Jimbaran, dan Kedonganan. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya beberapa variasi leksikal yang ditemukan pada kelas kata pronominal, nomina, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Dalam penelitian ini, mereka juga menemukan bahwa variasi leksikal paling dominan muncul pada kelas kata nomina.

Nesti (2016) meneliti tentang variasi leksikal bahasa Minangkabau di kabupaten Pesisir Selatan. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan, memetakan, dan menghitung persentase variasi leksikal bahasa Minangkabau di daerah perbatasan kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 271 peta variasi leksikal bahasa Minangkabau di kabupaten Pesisir Selatan dari 530 daftar pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya, berdasarkan peta segitiga antartitik pengamatan didapat delapan hubungan antartitik pengamatan, serta tingkat variasi

kebahasaan antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan. Tingkat variasi itu masuk dalam kategori beda subdialek, beda wicara, dan tidak ada perbedaan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Amri, Nadra, dan Yusdi (Amri, Nadra, and Yusdi 2020) yang meneliti tentang variasi leksikal bahasa Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikal isolek bahasa Minangkabau di 4 jorong Nagari Pariangan, kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 219 variasi leksikal dari 991 kata yang dianalisis.

Penelitian ini mirip dengan penelitian-penelitian di atas, yaitu menganalisis variasi leksikal suatu bahasa. Jika beberapa penelitian sebelumnya membahas variasi leksikal dari berbagai pendekatan, seperti dialektologi dan sosiolinguistik; penelitian ini membahas variasi leksikal dengan menggunakan beberapa faktor yang belum dieksplor lebih dalam, yaitu gabungan dari faktor usia dan faktor pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terkait variasi leksikal yang sudah dilakukan sebelumnya.

Pada penelitian-penelitian di atas, terdapat dua penelitian yang juga meneliti bahasa Minangkabau. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek penelitian jika dibandingkan dengan dua penelitian di atas. Penelitian ini menganalisis bahasa Minangkabau dialek Agam yang digunakan di kabupaten Agam yang belum dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Selain itu, fokus dua penelitian sebelumnya mengarah pada dialektologi, khususnya dialek geografi. Sementara itu, fokus penelitian ini bertujuan mengamati variasi leksikal dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik yang belum dibahas oleh dua peneliti sebelumnya. Oleh

karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terkait variasi leksikal dalam bahasa Minangkabau, terutama yang berkaitan dengan dialek yang terdapat dalam bahasa Minangkabau.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (Sukmadinata, 2006: 72), penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sosiodialektologi. Data dalam penelitian ini ialah kata yang mengandung variasi leksikal yang ditemukan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah 12 informan yang berasal dari 3 daerah yang berbeda. Jadi, setiap daerah diwakili 4 informan. Untuk menentukan informan, penulis menggunakan kriteria dari Nothofer dan Fernandez (Nothofer, 1991:5), yaitu:

1. Laki-laki dan Perempuan
2. Lahir dan besar di desa tempat penelitian
3. Sehat jasmani dan rohani serta memiliki alat bicara yang lengkap
4. Bisa berbahasa Minangkabau
5. Bisa berbahasa Indonesia
6. Bisa diajak berkomunikasi.

Berhubung penelitian ini menggunakan pendekatan sosiodialektologi, faktor sosial yang penulis gunakan adalah faktor usia dan pendidikan. Kriteria informan untuk informan muda berusia kurang lebih 18--30 tahun, sementara untuk informan tua berusia kurang lebih 40--60 tahun. Dalam penelitian ini, penulis membagi kelompok informan menjadi pendidikan (tua dan muda) serta nonpendidikan (tua dan muda). Kategori pendidikan pada penelitian ini didasarkan pada jenjang

terakhir pendidikan yang ditempuh oleh informan, yaitu minimal sedang menempuh SMA untuk latar belakang berpendidikan dan tidak tamat SD untuk informan dengan latar belakang nonpendidikan. Lokasi penelitian ini berada di tiga daerah dalam wilayah Kanagarian Kubang Putih, Kabupaten Agam. Secara geografis tiga lokasi itu berdekatan, yaitu Jorong Lukok, Jorong Kampuang nan Limo, dan Jorong Lurah.

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pupuan lapangan, simak, libat dan cakap. Data diperoleh dari penutur asli masing-masing daerah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang dibagikan berisi 200 kata yang terdapat dalam *Swadesh list* dan beberapa tambahan kata dasar lainnya. Setelah kuesioner dibagikan kepada informan, penulis melakukan wawancara sederhana terkait dengan kosakata yang dibagikan.

Dalam proses analisis data, penulis menggunakan metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB) (Sudaryanto 1993). Untuk mempermudah proses analisis, penulis mengelompokkan daftar kata-kata yang digunakan menjadi beberapa medan makna, yaitu bilangan, sapaan, istilah kekerabatan, sifat, aktivitas, arah dan penunjuk, musim dan waktu, pakaian dan perhiasan, binatang, bagian tubuh manusia, rumah dan bagian-bagiannya, warna, tumbuhan dan buah, serta alam. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori sosiolinguistik dan dialektologi untuk menemukan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, penulis menemukan adanya variasi leksikon yang

digunakan oleh masing-masing kelompok informan. Dari 210 leksikon yang digunakan, terdapat 50 variasi leksikon yang digunakan oleh masing-masing kelompok informan. Berikut contoh data dan penjelasan lebih detail tentang variasi leksikon yang ditemukan:

#### 3.1 Kata Sifat ‘Lama’

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat dua variasi kata ‘lama’ yang digunakan oleh kelompok informan, seperti yang terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Variasi Penggunaan Kata Sifat ‘Lama’**

Gloss	Pendidikan		Nonpendidikan	
	T	M	T	M
Lama	<i>sari</i>	<i>lamo</i>	<i>sari</i>	<i>lamo</i>

Dari tiga daerah pengamatan, terdapat dua variasi leksikon ‘lama’ yaitu:

- 1) [sArI]
- 2) [lAmo]

Seperti yang bisa dilihat pada tabel di atas, penggunaan kata tersebut tergantung usia penutur. Kata *sari* lebih digunakan oleh penutur tua baik yang berpendidikan maupun yang nonpendidikan, sementara kata *lamo* lebih umum digunakan oleh penutur muda baik yang berpendidikan maupun yang nonpendidikan. Berdasarkan observasi penulis, penutur tua cenderung menggunakan kata lama *sari* sementara penutur muda lebih menggunakan kata *lamo* yang merupakan kata yang mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia.

#### 3.2 Kata ‘Mangkuk’

Leksikon selanjutnya yang memiliki variasi ialah kata ‘mangkuk’. Konsep ini memiliki dua variasi, seperti yang terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Variasi Penggunaan Kata 'Mangkuk'**

Gloss	Pendidikan		Nonpendidikan	
	T	M	T	M
Mang- kuk	<i>mangku ak</i>	<i>mangku ak</i>	<i>cambua ng</i>	<i>cambu ang</i>

Kedua variasi leksikon dari kata 'mangkuk' di atas diucapkan dalam dua variasi, yaitu:

- 1) [čΛmbuΛŋ]
- 2) [mΛŋkuΛk]

Seperti bisa dilihat dari tabel di atas, penggunaan variasi kata 'mangkuk' tergantung dari kategori pendidikan. Informan yang berpendidikan, baik yang tua maupun yang muda, cenderung menggunakan kata *mangkuak* dibandingkan kata *cambuak*. Penggunaan itu berbanding terbalik dengan informan yang berlatar belakang nonpendidikan. Pada tabel di atas dapat dilihat jika penutur muda cenderung mengikuti kata yang digunakan oleh penutur tua. Hal ini disebabkan penggunaan kata-kata oleh penutur muda biasanya diajarkan oleh orang tuanya. Selain itu, kata *mangkuak* lebih umum digunakan daripada kata *cambuak*.

### 3.3 Kata 'Mati'

Leksikon selanjutnya yang memiliki variasi adalah kata 'mati'. Kata 'mati' dalam konteks ini merujuk kepada benda, seperti lampu. Konsep ini memiliki dua variasi.

**Tabel 3**  
**Variasi Penggunaan Kata 'Mati'**

Gloss	Pendidikan		Nonpendidikan	
	T	M	T	M
Mati	<i>mati</i>	<i>mati</i>	<i>pudua</i>	<i>Pudua / mati</i>

Kedua variasi leksikon dari kata 'mati' di atas diucapkan dalam dua variasi, yaitu

- 1) [mΛtɪ]
- 2) [puduΛ]

Dari tabel di atas dapat dilihat jika penggunaan variasi kata 'mangkuk' tergantung dari kategori Pendidikan. Penutur berpendidikan, baik yang tua maupun muda, cenderung menggunakan kata umum *mati* dibanding kosa kata lama bahasa Minangkabau *pudua*. Sementara penutur tua yang berlatar belakang nonkependidikan cenderung masih menggunakan kata lama *pudua*. Untuk penutur muda yang nonpendidikan, penulis menemukan adanya variasi penggunaan kata ini. Beberapa penutur menggunakan kata *mati* dan beberapa lainnya menggunakan kata *pudua*. Hal ini bisa saja disebabkan oleh pengaruh lingkungan tempat tinggal atau karena penggunaan kata *mati* lebih produktif karena bersifat lebih umum.

### 3.4 Kata yang Memiliki Makna 'Tempat Cuci Tangan'

Leksikon selanjutnya yang memiliki variasi adalah kata yang memiliki makna 'tempat cuci tangan'. Konsep ini memiliki tiga variasi dengan pengucapan sebagai berikut:

- 1) [čΛbuΛk bΛsuΛh]
- 2) [bΛsuΛh tΛŋΛŋ]
- 3) [čučɪ tΛŋΛŋ]

Pengguna tua dan muda yang berlatar belakang nonpendidikan cenderung menggunakan kata *cabuak basuah* sementara pengguna muda dan tua yang berlatar belakang pendidikan cenderung menggunakan kata *basuah tangan* atau *cuci tangan* yang sekarang lebih umum digunakan dibanding kata *cabuak basuah*.

### 3.5 Kata Sapaan untuk Kakak Perempuan

Leksikon selanjutnya yang memiliki variasi adalah kata sapaan untuk kakak perempuan. Konsep ini memiliki tiga variasi yang pengucapannya sebagai berikut:

- 1) [unI]
- 2) [onE]
- 3) [AkAk]

Penggunaan kata *uni* dan *one* lebih cenderung digunakan oleh penutur tua baik yang berpendidikan maupun yang berlatar belakang nonpendidikan. Sementara, penutur muda lebih cenderung menggunakan kata *akak* yang diambil dari bahasa Indonesia *kakak*.

### 3.6 Kata Sapaan untuk Kakak Laki-Laki Ibu

Leksikon selanjutnya yang memiliki variasi adalah kata sapaan untuk kakak laki-laki ibu. Konsep ini memiliki dua variasi.

**Tabel 4**  
Variasi Penggunaan Kata Sapaan untuk Kakak Laki-Laki Ibu

Gloss	Pendidikan		Nonpendidikan	
	T	M	T	M
Kakak laki-laki ibu	<i>om</i>	<i>om</i>	<i>Mak dang</i>	<i>Mak dang</i>

Kedua variasi leksikon dari kata ‘sapaan untuk kakak laki-laki ibu’ diucapkan dalam dua variasi, yaitu

- 1) [mAk dAn]
- 2) [om]

Kata *mak dang* berasal dari singkatan kata *mamak nan gadang* (mamak yang tua). Dalam bahasa Minangkabau, saudara laki-laki ibu biasa dipanggil *mamak*. Penggunaan kata ini cenderung digunakan oleh penutur tua dan muda yang berlatar belakang nonpendidikan, sementara penutur muda dan tua yang berpendidikan cenderung menggunakan kata *om* yang memiliki makna lebih umum.

### 3.7 Kata ‘Pergi’

Leksikon selanjutnya yang memiliki variasi adalah kata ‘pergi’. Konsep ini memiliki dua variasi.

**Tabel 5**  
Variasi Penggunaan Kata ‘Pergi’

Gloss	Pendidikan		Nonpendidikan	
	T	M	T	M
Pergi	<i>Pai</i>	<i>Pai</i>	<i>Bakirok</i>	<i>Bakirok</i>

Kedua variasi leksikon dari kata ‘pergi’ di atas diucapkan dalam dua variasi, yaitu

- 1) [pAI]
- 2) [bAkIrok]

Seperti bisa dilihat dari tabel di atas, penggunaan variasi kata ‘pergi’ tergantung dari kategori pendidikan. Informan yang berpendidikan, baik yang tua maupun muda, cenderung menggunakan kata *pai* yang dianggap lebih sopan dibanding kata *bakirok*. Penggunaan itu berbanding terbalik dengan informan yang berlatar belakang nonpendidikan.

### 3.8 Kata ‘Siang’

Leksikon selanjutnya yang memiliki variasi adalah kata ‘siang’. Konsep ini memiliki dua variasi.

**Tabel 6**  
Variasi Penggunaan Kata ‘Siang’

Gloss	Pendidikan		Nonpendidikan	
	T	M	T	M
Siang	<i>siang</i>	<i>siang</i>	<i>Mangko ari</i>	<i>Mangko ari</i>

Kedua variasi leksikon dari kata ‘siang’ di atas diucapkan dalam dua variasi, yaitu

- 1) [sIA]
- 2) [mAnko Ari]

Mirip data pada 3.7 penggunaan kata ‘siang’ juga tergantung pada tingkat pendidikan seseorang. Informan yang berpendidikan, baik tua maupun muda, cenderung menggunakan kata *siang*, sementara informan dengan latar belakang nonpendidikan cenderung menggunakan kata *mangko ari*.

### 3.9 Kata 'Pakai'

Leksikon selanjutnya yang memiliki variasi adalah kata 'pakai'. Konsep ini memiliki dua variasi.

**Tabel 7**  
**Variasi Penggunaan Kata 'Pakai'**

Gloss	Pendidikan		Nonpendidikan	
	T	M	T	M
Pakai	<i>Pakai</i>	<i>pakai</i>	<i>Kanak an</i>	<i>pakai</i>

Kedua variasi leksikon dari kata 'pakai' di atas diucapkan dalam dua variasi, yaitu

- 1) [pʌkʌi]
- 2) [kʌnʌʔ ʌn]

Dari tabel di atas dapat dilihat jika penggunaan variasi kata 'pakai' tergantung dari kategori pendidikan dan usia. Penutur berpendidikan, baik tua maupun muda, cenderung menggunakan kata umum *pakai* dibandingkan kosakata lama bahasa Minangkabau, yaitu *kanak an*. Sementara penutur tua yang berlatar belakang nonpendidikan cenderung masih menggunakan kata lama *kanak an*.

### 3.10 Kata 'Minggu'

Variasi leksikal selanjutnya ditemukan pada kata 'minggu'. Konsep ini memiliki dua variasi.

**Tabel 8**  
**Variasi Penggunaan Kata 'Minggu'**

Gloss	Pendidikan		Nonpendidikan	
	T	M	T	M
Minggu	<i>minggu</i>	<i>minggu</i>	<i>akaik</i>	<i>akaik</i>

Kedua variasi leksikon di atas diucapkan dalam dua variasi, yaitu

- 1) [mɪngu]
- 2) [ʌkʌk]

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa penggunaan kata *akaik* lebih cenderung digunakan oleh penutur tua dan muda yang berlatar belakang

nonpendidikan. Sementara penutur tua dan muda yang berlatar belakang pendidikan cenderung menggunakan kata *minggu* yang lebih umum.

### 3.11 Kata 'Bawang Putih'

Leksikon selanjutnya yang memiliki variasi adalah kata 'bawang putih'. Konsep ini memiliki 2 variasi.

**Tabel 9**  
**Variasi Penggunaan Kata 'Bawang Putih'**

Gloss	Pendidikan		Nonpendidikan	
	T	M	T	M
Bawang putih	<i>dasun</i>	<i>Bawang putihah</i>	<i>dasun</i>	<i>Bawang putihah</i>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa penggunaan kata *dasun* cenderung digunakan oleh penutur tua baik yang berlatar belakang pendidikan maupun nonpendidikan. Sementara penutur muda cenderung menggunakan kata *bawang putihah* yang lebih umum.

### 3.12 Kata Penunjuk 'Itu'

Selain menemukan variasi leksikon, penulis juga menemukan beberapa variasi leksikon dari segi fonologis, salah satunya kata penunjuk 'itu'. Variasi ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 10**  
**Variasi Penggunaan Kata Penunjuk 'Itu'**

Gloss	Pendidikan		Nonpendidikan	
	T	M	T	M
Itu	<i>tu</i>	<i>tu</i>	<i>du</i>	<i>du</i>

Pada tabel di atas bisa dilihat jika terdapat dua variasi dari kata 'itu', yaitu *tu* dan *du*. Variasi itu terlihat dari penggunaan fonem yang berbeda, yaitu [t] dan [d]. Penutur yang berpendidikan, baik tua maupun muda, cenderung menggunakan kata *tu*, sementara kata *du* cenderung



digunakan oleh penutur yang berlatar belakang nonpendidikan.

### 3.13 Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal (Dia)

Leksikon lain yang memiliki variasi fonologis adalah kata ganti yang merujuk kepada orang ketiga tunggal. Variasi ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 11**  
Variasi Penggunaan Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal (Dia)

Gloss	Pendidikan		Nonpendidikan	
	T	M	T	M
dia	<i>nyo</i>	<i>nyo</i>	<i>no</i>	<i>no</i>

Kedua variasi leksikon dari kata ‘dia’ di atas diucapkan dalam dua variasi fonem, yaitu

- 1) [ɲo]
- 2) [no]

Kata *nyo* cenderung digunakan oleh penutur yang berpendidikan, sedangkan kata *no* cenderung digunakan oleh penutur dari latar belakang nonpendidikan.

Dari tiga belas contoh yang di bahas, variasi leksikon yang ditemukan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 12**  
Variasi Leksikon secara Keseluruhan

Gloss	Pendidikan		Nonpendidikan	
	T	M	T	M
Lama	<i>sari</i>	<i>lamo</i>	<i>sari</i>	<i>lamo</i>
Mangkuk	<i>mangk uak</i>	<i>mangku ak</i>	<i>cambua ng</i>	<i>cambua ng</i>
Mati	<i>mati</i>	<i>mati</i>	<i>pudua</i>	<i>pudua/ mati</i>
Tempat cuci tangan	<i>basuah tangan</i>	<i>basuah/c uci tangan</i>	<i>cabuak basuah</i>	<i>cabuak basuah</i>
Kakak peremp uan	<i>uni/one</i>	<i>akak</i>	<i>uni/one</i>	<i>akak</i>

Gloss	Pendidikan		Nonpendidikan	
	T	M	T	M
Kakak laki-laki ibu	<i>om</i>	<i>om</i>	<i>mak dang</i>	<i>Mak dang</i>
Pergi	<i>pai</i>	<i>pai</i>	<i>bakirok</i>	<i>bakiro k</i>
Siang	<i>siang</i>	<i>siang</i>	<i>mangk o ari</i>	<i>mang ko ari</i>
pakai	<i>pakai</i>	<i>pakai</i>	<i>kanak an</i>	<i>pakai</i>
Minggu	<i>mingg u</i>	<i>minggu</i>	<i>akaik</i>	<i>akaik</i>
Bawang putih	<i>dasun</i>	<i>bawang putiah</i>	<i>dasun</i>	<i>bawan g putiah</i>
Itu dia	<i>tu</i>	<i>tu</i>	<i>du</i>	<i>du no</i>

Tabel di atas memperlihatkan bahwa variasi penggunaan leksikon pada masyarakat di Kanagarian Kubang Putih, Kabupaten Agam dipengaruhi oleh faktor usia dan faktor pendidikan. Selain itu, berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa perbedaan penggunaan leksikon tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut.

#### 1) Pengaruh bahasa Indonesia

Dari beberapa data yang telah dideskripsikan, dapat dilihat bahwa beberapa leksikon yang digunakan dipengaruhi oleh leksikon bahasa Indonesia, contohnya seperti kata *akak*, *cuci tangan*, *mangkuk*, dan *om*. Penggunaan leksikon yang sudah dipengaruhi oleh bahasa Indonesia ini cenderung digunakan oleh penutur muda dan penutur yang memiliki latar pendidikan yang baik. Sementara itu, penutur tua, khususnya yang berlatar belakang nonpendidikan, cenderung tetap menggunakan kosakata lama bahasa Minangkabau. Hal ini disebabkan penutur tua dengan latar belakang nonpendidikan lebih jarang menggunakan bahasa Indonesia, berbeda dengan penutur muda

dan penutur yang memiliki pendidikan yang baik.

## 2) Pengaruh Lingkungan

Dari deskripsi data di atas dapat dilihat jika salah satu penyebab adanya variasi leksikal adalah karena pengaruh lingkungan. Salah satu contoh variasi leksikal yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan adalah pemakaian kata *pai* dan *bakirok*. Informan dengan latar belakang pendidikan cenderung menggunakan kata *pai* karena dianggap lebih halus dibanding kata *bakirok*. Hal ini disebabkan pengaruh lingkungan pendidikan. Rata-rata informan berlatar belakang pendidikan yang penulis temui menempuh pendidikan diluar daerah Kubang Putihah sehingga sifat interaksi mereka menjadi lebih luas. Akibatnya, pengetahuan mereka tentang penggunaan leksikon tertentu pun bertambah, contohnya penggunaan kata *bakirok*. Di sebagian daerah, kata ini dianggap kurang sopan sehingga kata *pai* lebih umum digunakan. Begitu pula dengan penggunaan variasi fonem dalam suatu leksikon. Kebanyakan variasi-variasi tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang di dalamnya terdapat banyak orang yang menggunakan berbagai dialek bahasa Minangkabau. Hal itu selanjutnya memengaruhi pemakaian dialek Kubang Putihah, atau Agam secara lebih luas. Contohnya dapat dilihat pada penggunaan kata ganti orang ketiga 'dia'. Penutur tua dan muda yang berpendidikan, terutama bagi yang menempuh pendidikan di luar wilayah Agam, cenderung menggunakan *nyo* dibandingkan *no* karena dipengaruhi oleh dialek lain seperti dialek Padang.

## 4. Simpulan

Dari 210 leksikon yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menemukan adanya 50 variasi leksikon yang digunakan oleh

masing-masing kelompok informan. Variasi leksikon ini terdiri atas beberapa medan makna, seperti medan makna yang menunjukkan sifat, aktivitas, penunjuk arah, sapaan kekerabatan, benda, dan musim.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan jika informan muda dan informan tua yang berlatar belakang pendidikan cenderung menggunakan kosakata yang sudah terpengaruh oleh bahasa Indonesia. Sementara itu, penutur muda dan penutur tua yang berlatar belakang nonpendidikan cenderung tetap menggunakan kosakata lama bahasa Minangkabau. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam dunia pendidikan secara tidak langsung memengaruhi penggunaan bahasa Minangkabau. Dalam hubungan itu, beberapa leksikon baru (sebagian besar berbahasa Indonesia) muncul menggantikan leksikon lama bahasa Minangkabau. Contohnya ialah kata *cuci tangan*, *om*, *akak*, dan *mati*.

Selain faktor-faktor tersebut, perbedaan variasi ini juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik di lingkungan pekerjaan maupun lingkungan tempat tinggal. Variasi-variasi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang di dalamnya terdapat banyak orang yang menggunakan berbagai dialek bahasa Minangkabau. Heterogenitas itu pada akhirnya memengaruhi pemakaian dialek Agam di Kanagarian Kubang Putihah.

## Daftar Pustaka

- Amri, Ulil, Nadra, and Muhammad Yusdi. 2020. "Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau Di Nagari Tuo Pariangan." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7(1):52-78.
- Astuti, Bakti Setio. 2014. "Varian Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora." *CULTURE* 1(1):28-53.

- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kawasari, Meka Nitrit. 2017. "Variasi Penggunaan Bahasa Jawa Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan (Kajian Sosiodialektologi Di Desa Banaran Kulon, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk." Universitas Diponegoro.
- Maharani, Putu Devi, and Komang Dian Puspita Candra. 2018. "Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan." *MUDRA Jurnal Seni Budaya* 33(1):76-84. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.196>
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadra, and Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori Dan Metode*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Nesti, Meksi Rahma. 2016. "Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau Di Kabupaten Pesisir Selatan." *Jurnal Arbitrer* 3(1):46-61. <https://doi.org/10.25077/ar.3.1.46-61.2016>
- Nothofer, Bernd. 1991. *The Languages of Brunei Darussalam*. Canberra.
- Purwaningrum, Prapti Wigati. 2020. "Variasi Leksikal Di Kabupaten Kebumen ( Sebuah Kajian Dialektologi )." *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12(2). <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8096>
- Rumalean, Iwan. 2020. "Lexical Differences In Gorom Language: A Social Dialectology Study." *LiNGUA* 15(2):205-14. <https://doi.org/10.18860/ling.v15i2.10666>
- Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uljanah Nida, Hanifah, and Muhammad Ridwan. 2017. "Kajian Sosiodialektologi Bahasa Masyarakat Hadramiy (Studi Kasus Masyarakat Indonesia Keturunan Arab Di Pasar Kliwon Surakarta." *Jurnal CMES* 10(2):181-92. <https://doi.org/10.20961/cmcs.10.2.20208>